JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 3653-3665
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Grit Akademik Pada Mahasiswa Rantau: Sebuah Sintesis Naratif

Nadya Ali Suryani [a,1,*], Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto [b,2],

[*a,b] Magister Psikologi/Universitas Mercu Buana Yogyakarta
[1]nadyaaadly@gmail.com;
*Nadya Ali Suryani; nadyaaadly@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
22-09-2026
Revised:
02-10-2026
Accepted:
16-10-2026

Keywords
Academic Grit, Growth Mindset, Social Support, Narrative Synthesis

ABSTRACT

This study synthesizes empirical evidence regarding factors influencing the academic grit of students living away from home (migrant students), based on research available in educational psychology literature. Method: A narrative review was conducted using Google Scholar, ResearchGate, Sinta, PubMed, and Semantic Scholar. The search was performed in June 2026, covering publications from 2016 to 2026. Eligible studies examined academic grit among students, specifically those living away from home. A narrative synthesis was performed by identifying recurring patterns across the studies. Results: The academic grit of students living away from home is influenced by interacting factors spanning personality, social, contextual, and motivational dimensions. Self-efficacy, social support, a growth mindset, self-regulation, and hardiness were consistently associated with higher levels of grit in these students. Conclusion: Academic grit among students living away from home results from the interaction between individual internal resources and the challenging context of living away from home. Practical implications include the need for support programs that foster self-efficacy and build social communities, as well as psychological interventions that support the perseverance and consistency of students' academic interests.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Fenomena merantau untuk mengakses pendidikan tinggi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan Indonesia. Setiap tahun, ribuan mahasiswa memilih untuk meninggalkan kampung halaman dan belajar di kota-kota besar dengan harapan memperoleh pendidikan berkualitas dan memperluas peluang karir (Prayoga & Handoyo, 2023; Agestia, Safitri, & Sujarwo, 2024). Perpindahan ini tidak hanya menghadirkan kesempatan akademis, tetapi juga membawa serangkaian tantangan psikologis yang unik mulai dari penyesuaian budaya, manajemen keuangan mandiri, hingga rekonstruksi jaringan sosial dari nol (Valesia, Sudagijono, & Tedjawidjaja, 2025; Orah & Purnawinadi, 2025).

Di tengah kompleksitas tantangan tersebut, kemampuan mahasiswa rantau untuk tetap bertahan dan berprestasi secara akademis menjadi pertanyaan penting yang perlu dikaji. Salah satu konstruk psikologis yang relevan dalam konteks ini adalah grit akademik, sebuah karakteristik atau kemampuan individual yang mencakup determinasi, resiliensi, dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang di domain pendidikan (Clark & Malecki, 2019). Konstruk ini berbeda dari grit umum yang didefinisikan sebagai semangat dan ketekunan terhadap tujuan jangka panjang secara global (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007), karena grit akademik secara spesifik berfokus pada konteks pendidikan dan menekankan ketangguhan individu dalam menghadapi kesulitan akademis. Academic Grit Scale (AGS) dikembangkan oleh Clark dan Malecki (2019) untuk mengukur konstruk ini, dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Kisdayani dan Setyowibowo (2024) dengan bukti validitas dan reliabilitas yang memadai.

Data empiris menunjukkan bahwa grit memiliki relevansi yang signifikan terhadap capaian akademis. Penelitian Duckworth et al. (2007) menemukan bahwa grit memprediksi rata-rata nilai di universitas terkemuka, retensi akademis, dan berbagai indikator keberhasilan jangka panjang, bahkan setelah mengontrol variabel IQ dan kesadaran diri (conscientiousness). Di Indonesia, beberapa penelitian juga mulai mengkonfirmasi relevansi grit terhadap prokrastinasi akademik, stres akademik, dan prestasi mahasiswa. Hanafi dan Ivada (2025) menegaskan relevansi faktor kognitif terhadap grit melalui temuan bahwa growth mindset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap grit akademik (R^2 = .538), di mana keyakinan individu terhadap pengembangan kemampuan menjadi mesin penggerak utama ketekunan di perguruan tinggi. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi grit akademik pada populasi mahasiswa rantau dengan mempertimbangkan keunikan konteks merantau sebagai faktor moderasi masih sangat terbatas dalam literatur psikologi Indonesia.

Mahasiswa rantau menghadapi kondisi yang secara potensial dapat mengganggu maupun memperkuat grit mereka. Di satu sisi, pengalaman merantau menuntut kemandirian, ketahanan terhadap tekanan, dan kemampuan adaptasi yang dapat memperkuat determinasi dan resiliensi akademis (Andari, Sessiani, & Ikhrom, 2025). Di sisi lain, *homesickness*, *culture shock*, dan lemahnya jaringan dukungan sosial berpotensi mengikis konsistensi minat dan usaha akademis mahasiswa (Thionata & Soetjiningsih, 2023; Valesia et al., 2025). Tinjauan naratif ini bertujuan mensintesis bukti empiris yang tersedia mengenai faktor-faktor yang memengaruhi grit akademik pada mahasiswa rantau, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan intervensi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Grit akademik adalah kegigihan menghadapi tantangan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang di bidang pendidikan. Grit akademik ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat belajar disekolah atau perguruan tinggi selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, rintangan, dan kesullitan pada proses menyelesaikan pendidikan tersebut. Grit akademik sebagai karakteristik atau kemampuan individual yang mencakup determinasi, resiliensi, dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang di domain pendidikan (Clark dan Malecki 2019). Definisi ini berbeda dari grit umum Duckworth et al. (2007) yang menekankan *passion* dan perseverance terhadap tujuan jangka panjang secara global. Academic Grit Scale (AGS) yang dikembangkan Clark dan Malecki (2019) terdiri dari 10 item dengan struktur satu faktor (*unidimensional*) berdasarkan EFA dan CFA, meskipun secara konseptual memiliki tiga komponen: (a) determinasi, yaitu upaya dan dedikasi mencapai target akademis yang menantang; (b) resiliensi, yaitu upaya terus-menerus meski ada kesulitan atau keterlambatan; (c) fokus, yaitu tidak mengejar tujuan lain yang merugikan target akademis.

Kisdayani dan Setyowibowo (2024) melakukan adaptasi AGS ke Bahasa Indonesia dengan melibatkan 442 mahasiswa aktif di Indonesia. Hasil menunjukkan mean I-CVI = .94, α Cronbach = .884, dan model fit yang memadai pada CFA (RMSEA = .067, CFI = .962, GFI = .951, SRMR = .036, TLI = .951). Tidak ada item yang dieliminasi, sehingga AGS versi Indonesia mempertahankan 10 item aslinya. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa AGS versi Indonesia merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur grit akademik pada mahasiswa Indonesia, dan menjadi landasan psikometri bagi penelitian-penelitian berikutnya di konteks Indonesia, termasuk penelitian tentang grit akademik mahasiswa rantau.

Selain konstruk grit akademik, tinjauan ini juga dilandasi oleh sejumlah teori pendukung yang relevan dengan faktor-faktor determinan grit, yaitu teori growth mindset yang mendefinisikan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran (Dweck, 2016), teori *self-efficacy* yang menekankan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas (Bandura, 1997), serta konsep hardiness yang dicirikan oleh komitmen, kontrol, dan orientasi terhadap tantangan (Kobasa, dalam Agustina & Deastuti, 2023). Ketiga kerangka teoretis ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan determinan grit akademik pada mahasiswa rantau dalam tinjauan naratif ini.

Metode

Tinjauan naratif ini dilakukan untuk mensintesis bukti mengenai grit akademik pada mahasiswa rantau. Pendekatan naratif dipilih karena sesuai untuk mengintegrasikan studi dengan desain, ukuran, dan pendekatan analitik yang beragam, serta mampu mengidentifikasi hubungan konseptual di antara berbagai temuan lintas studi. Pencarian artikel mencakup studi yang diterbitkan antara tahun 2016 sampai 2026. Pencarian dilakukan di *Google Scholar, Research Gate*, Sinta, *Pubmed, dan Semantic Scholar* pada bulan Juni 2026, menggunakan kombinasi kata kunci: grit, grit akademik, *academic* grit, mahasiswa rantau. Pencarian menghasilkan lebih dari 3.000 artikel. Setelah menerapkan filter untuk jenis dokumen, bahasa Indonesia dan Inggris, jenis sumber jurnal *peer-reviewed*, dan rentang tahun publikasi, serta penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi

topik, sebanyak 12 studi memenuhi kriteria inklusi untuk sintesis naratif. Studi yang diinklusi meliputi penelitian kuantitatif korelasional, regresi, kualitatif fenomenologis, dan studi literatur yang secara spesifik membahas grit akademik atau konstruk terkait ketekunan, resiliensi akademik, konsistensi minat pada populasi mahasiswa, dengan pertimbangan khusus pada konteks mahasiswa rantau atau tantangan adaptasi dalam pendidikan tinggi. Ekstraksi data dilakukan secara terstruktur mencakup: penulis dan tahun, desain penelitian, jumlah partisipan, variabel yang diteliti, temuan utama, dan catatan metodologis. Sintesis dilakukan secara naratif dengan mengkodekan faktor-faktor yang memengaruhi grit akademik secara induktif. Kategori analitik yang digunakan mencakup: definisi operasional dan pengukuran grit akademik, faktor motivasional dan kognitif (*growth mindset*), faktor psikologis dan kepribadian, faktor sosial dan dukungan eksternal, serta faktor kontekstual merantau.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Studi yang Ditinjau

Sebanyak 12 studi diinklusi (Tabel 1 dan 2). Sepuluh studi bersifat kuantitatif (korelasional, regresi, dan psikometrik) dan seluruhnya berdesain potong-lintang; satu studi *mixed methods* menggabungkan SEM, diskusi kelompok terarah, dan *ecological momentary assessment* selama 14 hari (Liang & Wu, 2025); dan satu studi kualitatif fenomenologis (Prayoga & Handoyo, 2023). Sembilan studi (75,0%) berasal dari Indonesia, sedangkan sisanya dari Ghana, Amerika Serikat, dan Tiongkok. Partisipan mencakup mahasiswa sarjana, mahasiswa bekerja, mahasiswa pascasarjana, mahasiswa rantau, serta remaja pada sampel pengembangan AGS asli. Temuan penting untuk pembacaan hasil: dalam 12 studi ini tidak terdapat studi yang melaporkan pengukuran grit akademik yang dianalisis khusus pada mahasiswa rantau. Lima studi pada populasi rantau (Thionata & Soetjiningsih, 2023; Agustina & Deastuti, 2023; Wahyuni & Dewi, 2025; Manery et al., 2023; Prayoga & Handoyo, 2023) menggunakan konstruk terkait sehingga menjadi bukti tidak langsung, sedangkan studi yang mengukur grit (Hanafi & Ivada, 2025; Mayshita & Anggarani, 2023; Acheampong, 2025; Oktaviana, 2019; Liang & Wu, 2025) tidak membedakan status merantau. Dua studi lainnya adalah studi pengukuran (Clark & Malecki, 2019; Kisdayani & Setyowibowo, 2024). Dengan demikian, kesimpulan tentang mahasiswa rantau dalam tinjauan ini bersifat inferensial.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Studi yang Diinklusi dalam Tinjauan Naratif tentang Grit Akademik pada Mahasiswa Rantau (n = 12)

Penulis (Tahun)	Negara	Partisipan	Desain	Pengukuran grit / konstruk	Temuan utama dan faktor relevan
Hanafi & Ivada (2025)	Indonesia	120 mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNS	Kuantitatif, survei, regresi linier (potong-lintang)	Skala grit akademik	*Growth mindset* berasosiasi positif dengan grit akademik ($\beta = .733$; $R^2 = .538$; $p < .001$). *Self-efficacy* ditafsirkan sebagai jalur penjelas (tidak diuji sebagai mediator).
Mayshita & Anggarani (2023)	Indonesia	86 mahasiswa bekerja, UNS	Kuantitatif, regresi linier sederhana	Skala grit akademik	*Growth mindset* berasosiasi kuat dengan grit akademik ($R = .718$; $R^2 = .516$; $p < .001$).
Acheampong (2025)	Ghana	Mahasiswa *College of Education*	Kuantitatif korelasional	Skala grit	*Growth mindset* dan grit berkorelasi positif dengan capaian akademis; *perseverance of effort* komponen grit yang paling prediktif.

Penulis (Tahun)	Negara	Partisipan	Desain	Pengukuran grit / konstruk	Temuan utama dan faktor relevan
Oktaviana (2019)	Indonesia	34 mahasiswa pascasarjana multidisiplin	Kuantitatif, regresi (repositori institusi)	Skala grit	*Self-efficacy* dan *perceived social support* berpengaruh positif terhadap grit.
Liang & Wu (2025)	Tiongkok	Mahasiswa sarjana (subsampel 30 untuk EMA)	*Mixed methods*: SEM, 3 diskusi kelompok, EMA 14 hari	Grit akademik, *growth mindset*, *academic self-efficacy*	*Growth mindset* dan grit memprediksi *self-efficacy* dan *engagement*; *self-efficacy* memediasi sebagian. Tema kualitatif: peran faktor budaya.
Kisdayani & Setyowibowo (2024)	Indonesia	442 mahasiswa aktif	Kuantitatif psikometrik (I-CVI, CFA)	AGS versi Indonesia	α = .884; kecocokan model memadai (RMSEA = .067; CFI = .962); 10 item, satu faktor.
Clark & Malecki (2019)	Amerika Serikat	757 remaja kelas 6–8	Kuantitatif psikometrik (EFA, CFA)	AGS (asli)	Struktur satu faktor; validitas inkremental di atas grit umum terhadap capaian akademik dan kepuasan hidup.
Thionata & Soetjiningsih (2023)	Indonesia	Mahasiswa baru yang merantau	Kuantitatif korelasional	*Academic self-efficacy* dan stres akademik	*Self-efficacy* lebih tinggi berkaitan dengan stres akademik lebih rendah.
Agustina & Deastuti (2023)	Indonesia	Mahasiswa rantau	Kuantitatif korelasional	*Hardiness* dan stres akademik	*Hardiness* berkorelasi negatif signifikan dengan stres akademik.
Wahyuni & Dewi (2025)	Indonesia	Mahasiswa rantau (*migrant students*)	Kuantitatif, analisis moderasi	Resiliensi akademik, *peer support*, *psychological well-being*	*Peer support* berperan positif terhadap resiliensi akademik; *psychological well-being* sebagai moderator.
Manery et al. (2023)	Indonesia	Mahasiswa perantau semester pertama FK Universitas Pattimura	Kuantitatif korelasional	*Culture shock* dan penyesuaian diri	Hubungan signifikan antara *culture shock* dan penyesuaian diri.
Prayoga & Handoyo (2023)	Indonesia	Mahasiswa rantau dari luar Surabaya	Kualitatif fenomenologis	Eksplorasi adaptasi terhadap *culture shock*	Organisasi daerah dan paguyuban menjadi jaringan dukungan emosional, informasional, dan pembelajaran informal.

Tabel 2. Karakteristik Studi yang Diinklusi (n = 12)

Karakteristik	Kategori	n (%)
Desain penelitian	Kuantitatif potong-lintang (korelasional, regresi, psikometrik)	10 (83,3)
	Mixed methods (SEM, diskusi kelompok, EMA)	1 (8,3)
	Kualitatif (fenomenologi)	1 (8,3)
Negara	Indonesia	9 (75,0)
	Ghana	1 (8,3)
	Amerika Serikat	1 (8,3)
	Tiongkok	1 (8,3)
Populasi	Mahasiswa rantau	5 (41,7)
	Mahasiswa tanpa analisis status merantau	6 (50,0)
	Remaja (sampel pengembangan AGS asli)	1 (8,3)
Pengukuran	AGS (asli dan versi Indonesia)	2 (16,7)

Karakteristik	Kategori	n (%)
	Skala grit akademik/grit lain, instrumen belum dirinci	4 (33,3)
	Grit dalam *mixed methods* (grit akademik, SEM)	1 (8,3)
	Konstruk terkait tanpa pengukuran grit (stres akademik, resiliensi, penyesuaian diri)	4 (33,3)
	Eksplorasi kualitatif	1 (8,3)

2. Faktor Motivasional dan Kognitif: *Growth Mindset*

Growth mindset merupakan faktor kognitif yang paling konsisten berkorelasi positif dengan grit akademik dalam literatur yang ditinjau. Hanafi dan Ivada (2025) menemukan bahwa *growth mindset* berpengaruh signifikan terhadap grit akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNS ($\beta = .733$, $R^2 = .538$, $p < .001$), dengan persamaan regresi $Y = 7{,}590 + 0{,}798X$. Nilai $R^2 = .538$ menunjukkan bahwa 53,8% variasi grit akademik dapat dijelaskan oleh growth mindset, sedangkan 46,2% sisanya dipengaruhi variabel lain. Studi ini menggunakan sampel 120 mahasiswa dengan pendekatan survei kuantitatif berbasis teori kognitif sosial Bandura (1997).

Temuan serupa diperoleh Mayshita dan Anggarani (2023) pada 86 mahasiswa bekerja di Universitas Sebelas Maret. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan korelasi kuat antara growth mindset dan grit akademik ($R = .718$, $R^2 = .516$, $p < .001$), dengan persamaan $Y = 8{,}152 + 0{,}397X$. Artinya, setiap penambahan 1 poin growth mindset meningkatkan grit akademik sebesar 0,397 poin. Konteks mahasiswa bekerja dalam studi ini relevan bagi mahasiswa rantau yang menghadapi tekanan ganda antara tuntutan akademis dan tuntutan adaptasi lingkungan baru.

Dalam konteks mahasiswa rantau, growth mindset memiliki relevansi khusus. Acheampong (2025) pada mahasiswa Ghana menemukan korelasi positif antara grit, growth mindset, dan capaian akademis, dengan perseverance of effort sebagai komponen grit yang paling prediktif. Tantangan adaptasi yang dihadapi mahasiswa rantau, mulai dari culture shock, hambatan bahasa, hingga rekonstruksi jaringan sosial, dapat dipersepsi sebagai ancaman yang melumpuhkan atau sebagai peluang pertumbuhan yang memperkaya. Mahasiswa rantau dengan growth mindset yang kuat cenderung memilih persepsi kedua, sehingga setiap tantangan perantauan justru memperkuat determinasi dan resiliensi akademis mereka (Barbouta, Barbouta, & Kotrotsiou, 2020).

3. Faktor Psikologis: Self-Efficacy, Hardiness, dan Regulasi Diri

Self-efficacy akademik, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas akademis, konsisten muncul sebagai prediktor signifikan grit akademik. Hanafi dan Ivada (2025) juga mengidentifikasi *self-efficacy* sebagai komponen yang terkandung dalam growth mindset yang berkontribusi pada pembentukan grit akademik: mahasiswa dengan growth mindset cenderung memiliki self-efficacy yang tinggi, sehingga memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi segala jenis tantangan dan hambatan dalam proses belajarnya, yang mendorong mereka untuk terus gigih dan bertahan. Penelitian pada 34 mahasiswa pascasarjana di Surabaya menemukan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap grit bersama dengan perceived social support (Oktaviana, 2019). Thionata dan Soetjiningsih (2023) menemukan bahwa

mahasiswa baru yang merantau dengan *self-efficacy* akademik tinggi menunjukkan tingkat stres akademik yang lebih rendah, yang secara tidak langsung mendukung pemeliharaan grit.

Ketangguhan (hardiness) dan resiliensi merupakan faktor kepribadian yang berkaitan erat dengan grit akademik mahasiswa rantau. Individu dengan hardiness tinggi dicirikan oleh komitmen kuat terhadap tujuan, keyakinan atas kemampuan mengendalikan situasi, dan kecenderungan untuk memandang tantangan sebagai peluang pertumbuhan (Kobasa, dalam Agustina & Deastuti, 2023). Penelitian Agustina dan Deastuti (2023) menunjukkan bahwa hardiness berkorelasi negatif signifikan dengan stres akademik pada mahasiswa rantau, yang mengimplikasikan bahwa mahasiswa rantau dengan hardiness tinggi mampu memaknai tekanan akademis dan tantangan adaptasi sebagai bagian dari proses berkembang, sebuah kondisi yang mendukung pemeliharaan grit akademik secara keseluruhan.

Kemampuan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) terbukti menjadi faktor intrapersonal penting yang mendukung grit akademik. Wolters dan Hussain (2015) menemukan bahwa *self-regulated learning* berhubungan positif dengan grit akademik dan prestasi pada mahasiswa perguruan tinggi. Dalam konteks mahasiswa rantau, kemampuan ini menjadi lebih krusial karena minimnya pengawasan langsung dari keluarga dan tutor seperti yang mereka miliki di kampung halaman (Af'idati, 2022; Ningrum & Intansari, 2023).

4. Faktor Sosial dan Dukungan Eksternal

Dukungan sosial muncul pada tiga studi (Tabel 3). Oktaviana (2019) melaporkan pengaruh positif *perceived social support* terhadap grit, dan Wahyuni dan Dewi (2025) menemukan bahwa *peer support* berperan positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau dengan *psychological well-being* sebagai moderator; hanya studi pertama yang mengukur grit. Dalam kondisi merantau, sumber dukungan bergeser: keluarga yang tidak hadir secara fisik digantikan oleh teman sesama perantau, senior, dan komunitas daerah (Andari et al., 2025; Wahyuni & Dewi, 2025). Secara kualitatif, Prayoga dan Handoyo (2023) menunjukkan bahwa organisasi daerah dan paguyuban mahasiswa rantau menjadi jaringan dukungan emosional dan informasional serta menciptakan lingkungan belajar informal yang mendorong ketekunan kolektif. Program orientasi, konseling akademik, komunitas belajar, dan mentor sebaya juga dilaporkan menyediakan *scaffolding* eksternal bagi adaptasi (Agestia, Safitri, & Sujarwo, 2024). Dukungan sosial karenanya merupakan faktor eksternal yang paling dibahas dalam konteks merantau, meskipun bukti langsung terhadap grit terbatas pada satu studi.

5. Faktor Kontekstual: Tantangan Merantau dan Adaptasi

Homesickness, yaitu perasaan rindu mendalam terhadap rumah yang disertai dengan pikiran berulang tentang orang-orang dan tempat yang ditinggalkan, merupakan pengalaman yang sangat umum dialami mahasiswa rantau (Thurber & Walton, 2012; Stroebe, Vliet, Hewstone, & Willis, 2002). Kondisi *homesickness* yang intens berpotensi mengalihkan sumber daya kognitif dan emosional dari aktivitas akademis, sehingga

mengancam ketiga domain grit akademik. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang berhasil meregulasi *homesickness* mereka justru mengembangkan kematangan emosional dan ketahanan yang memperkuat grit jangka panjang (Mariska, 2018; Safira, 2024).

Culture shock, yaitu kondisi kebingungan dan disorientasi yang dialami saat memasuki lingkungan budaya baru, secara langsung dapat memengaruhi performa dan ketekunan akademis mahasiswa rantau. Penelitian Manery, Saija, Angkejaya, dan Bension (2023) menemukan hubungan signifikan antara culture shock dan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama. Hambatan-hambatan ini, jika tidak diimbangi dengan strategi koping yang adaptif, berpotensi menurunkan fokus dan ketekunan usaha. Sebaliknya, keberhasilan mahasiswa rantau melewati fase culture shock justru berkontribusi pada penguatan resiliensi yang mendukung grit jangka panjang (Agestia et al., 2024).

6. Interaksi Antarfaktor dan Kerangka Konseptual

Sintesis naratif ini menunjukkan bahwa grit akademik pada mahasiswa rantau, sebagaimana dioperasionalkan melalui tiga komponen AGS Clark dan Malecki (2019), yaitu determinasi, resiliensi, dan fokus, berkaitan dengan faktor kognitif, psikologis, sosial, dan kontekstual yang saling berinteraksi. Interaksi yang dibahas di bawah ini merupakan sintesis konseptual penulis dari pola lintas studi, bukan hasil pengujian satu model terpadu pada mahasiswa rantau. Pembedaan dari grit umum Duckworth et al. (2007) tetap penting: grit akademik menekankan determinasi spesifik dalam menghadapi tantangan pendidikan, resiliensi dalam mempertahankan usaha meski ada keterlambatan, dan fokus agar tidak teralihkan dari tujuan akademis.

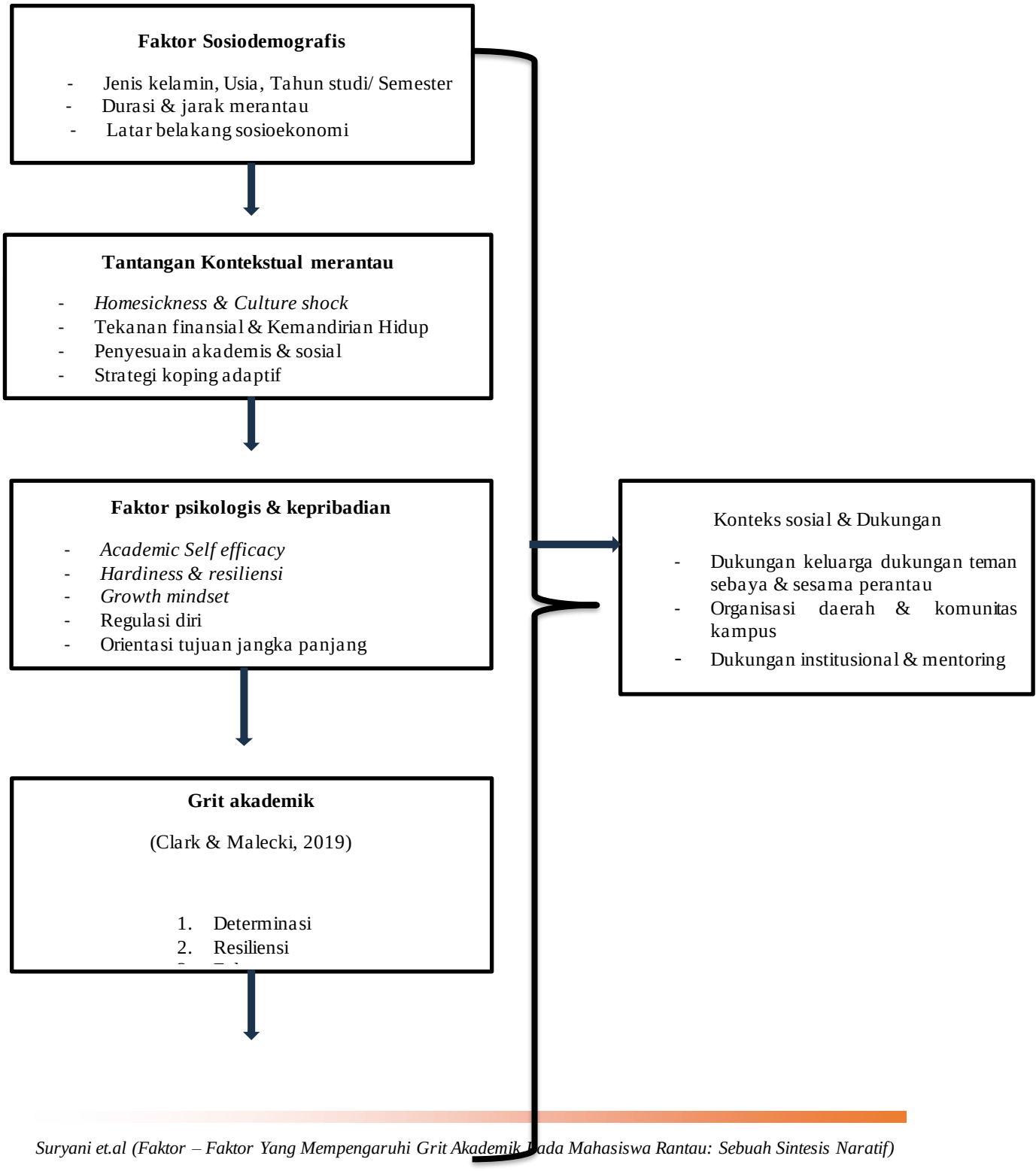
Dua jalur interaksi dapat dibedakan. Pertama, jalur kognitif-motivasional: *growth mindset* berasosiasi dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi, dan *self-efficacy* berasosiasi dengan grit dan *engagement* (Hanafi & Ivada, 2025; Liang & Wu, 2025, yang menemukan mediasi parsial). Regulasi diri (Wolters & Hussain, 2015) merupakan mekanisme yang masuk akal untuk menerjemahkan keyakinan ini menjadi perilaku belajar yang konsisten, tetapi tidak diuji dalam studi yang diinklusi. Kedua, jalur kontekstual-sosial: *homesickness* dan *culture shock* menambah beban stres akademik, sementara *self-efficacy* dan *hardiness* tampak berfungsi sebagai penyangga (Thionata & Soetjiningsih, 2023; Agustina & Deastuti, 2023). Dukungan sosial dari teman sebaya dan komunitas perantau diduga menjaga *self-efficacy* agar tidak terkikis saat mahasiswa mengalami kegagalan awal, antara lain melalui penguatan emosional dan informasional (Oktaviana, 2019; Wahyuni & Dewi, 2025; Prayoga & Handoyo, 2023). Kedua jalur saling memodifikasi: sumber daya internal memengaruhi cara mahasiswa memaknai tantangan merantau, sedangkan dukungan sosial menyediakan pengalaman dan penguatan yang menopang sumber daya internal tersebut.

Hubungan antara tantangan merantau dan grit akademik diduga bersifat paradoksal. Di satu sisi, *homesickness* dan *culture shock* dapat menguras determinasi (karena energi tersedot untuk adaptasi emosional), mengancam resiliensi (akibat akumulasi stres), dan mengganggu fokus (akibat pikiran berulang tentang kampung halaman). Di sisi lain, keberhasilan menavigasi tantangan tersebut dapat menjadi pengalaman penguasaan yang memperkuat grit. Pola ini konsisten dengan pandangan Clark dan Malecki (2019) bahwa grit akademik merupakan kemampuan yang dapat dibentuk (*malleable skill*). Namun, perlu

ditegaskan bahwa paradoks ini adalah hipotesis yang bersumber dari literatur adaptasi dan teori, bukan temuan yang telah diuji langsung dengan data grit pada mahasiswa rantau.

Tabel 3 meringkas bukti per kategori faktor beserta studi pendukungnya, dan Gambar 1 memetakan hubungan yang disintesis ke dalam kerangka konseptual yang menunjukkan bagaimana sumber daya individual dan faktor kontekstual berkontribusi pada grit akademik mahasiswa rantau.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Determinan Grit Akademik pada Mahasiswa Ranta



Luaran akademis

- Prestasi akademik
- Retensi/ kelulusan tepat waktu
- Kesejahteraan psikologis selama masa studi

Catatan. Kerangka ini merupakan model konseptual hipotetis hasil sintesis naratif, yang merangkum hubungan yang diusulkan antara kondisi sosiodemografis, konteks sosial dan dukungan, tantangan kontekstual merantau, serta faktor psikologis dan kepribadian terhadap grit akademik beserta luarannya. Panah menunjukkan asosiasi atau jalur yang diusulkan, bukan efek kausal yang telah terbukti, dan keseluruhan model belum diuji dalam satu studi. Konteks sosial dan dukungan merupakan lapisan kontekstual yang dapat memengaruhi komponen lain secara langsung maupun tidak langsung. Grit akademik (Clark & Malecki, 2019) dioperasionalkan melalui tiga dimensi: determinasi, resiliensi, dan fokus, yang berbeda dari model grit umum.

7. Heterogenitas Antarstudi

Instrumen pengukuran. Hanya dua studi yang berfokus pada AGS (Clark & Malecki, 2019; Kisdayani & Setyowibowo, 2024), yang menangkap grit secara spesifik domain pendidikan. Studi lain menggunakan skala grit lain, atau tidak mengukur grit sama sekali dan menggunakan konstruk proksi (stres akademik, resiliensi akademik, penyesuaian diri). Skala grit umum seperti Grit-S (Duckworth & Quinn, 2009) memiliki cakupan domain yang berbeda dari AGS. Akibatnya, besaran asosiasi, misalnya $\beta = .733$ (Hanafi & Ivada, 2025) dan $R = .718$ (Mayshita & Anggarani, 2023), tidak dapat dibandingkan secara presisi antarstudi karena perbedaan sampel, instrumen, dan model analisis.

Populasi dan fase merantau. Sampel berkisar dari 34 mahasiswa pascasarjana (Oktaviana, 2019) hingga 442 mahasiswa aktif (Kisdayani & Setyowibowo, 2024), dan mencakup mahasiswa sarjana, mahasiswa bekerja, serta mahasiswa rantau. Studi pada mahasiswa rantau berfokus pada mahasiswa baru atau semester pertama (Thionata & Soetjiningsih, 2023; Manery et al., 2023), sehingga temuan mungkin mencerminkan fase adaptasi awal. Tidak ada studi yang membandingkan mahasiswa tahun pertama dengan mahasiswa tingkat akhir, sehingga dugaan bahwa grit menjadi lebih stabil seiring konsolidasi jaringan sosial belum memiliki dukungan empiris langsung.

Konteks budaya. Sembilan dari 12 studi dilakukan di Indonesia, yang berbudaya kolektif dan memiliki institusi sosial khas seperti organisasi daerah dan paguyuban perantau (Prayoga & Handoyo, 2023). Studi di Ghana (Acheampong, 2025) dan Tiongkok (Liang & Wu, 2025) menunjukkan arah asosiasi yang serupa untuk *growth mindset*, dan Liang dan Wu (2025) mengidentifikasi peran faktor budaya dalam membentuk motivasi. Jalur mekanismenya pun dapat berbeda antarkonteks, misalnya melalui perspektif waktu masa depan dan grit pada mahasiswa Tiongkok (Li & Shahabuddin, 2025). Karena tidak ada studi komparatif lintas budaya, dugaan bahwa jaringan komunal berperan lebih besar pada konteks kolektif belum teruji.

Desain penelitian. Sepuluh dari 12 studi berdesain potong-lintang, sehingga urutan temporal dan arah hubungan tidak dapat ditentukan. Hanya satu studi yang menelusuri

dinamika harian melalui *ecological momentary assessment* (Liang & Wu, 2025), dan tidak satu pun melacak grit mahasiswa rantau sepanjang masa studi.

Keterbatasan Tinjauan

Tinjauan naratif ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi (10 dari 12; 83,3%) berdesain potong-lintang sehingga temuan hanya menunjukkan asosiasi dan prediksi statistik, bukan hubungan kausal, dan tidak menjelaskan dinamika grit sepanjang waktu. Kedua, tidak ada studi yang mengukur grit akademik secara langsung pada mahasiswa rantau; sintesis mengandalkan bukti tidak langsung dari konstruk terkait. Ketiga, terdapat kemungkinan bias publikasi karena pencarian dibatasi pada artikel jurnal *peer-reviewed* berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga studi dengan hasil tidak signifikan, tesis, dan publikasi berbahasa lain mungkin tidak terjaring; satu studi dari repositori institusi (Oktaviana, 2019) tetap diinklusi. Keempat, pencarian dibatasi pada lima platform (*Google Scholar*, *ResearchGate*, Sinta, *PubMed*, *Semantic Scholar*) dan tidak mencakup basis data seperti Scopus, Web of Science, PsycINFO, atau ERIC, sehingga cakupan studi mungkin belum lengkap. Kelima, heterogenitas instrumen, populasi, dan desain membatasi perbandingan besaran efek secara presisi. Keenam, sebagai tinjauan naratif, penelitian ini tidak melakukan penilaian kualitas studi secara formal maupun meta-analisis, dan proses seleksi serta pengkodean berpotensi dipengaruhi subjektivitas penulis. Terakhir, beberapa studi memiliki ukuran sampel yang relatif kecil.

Kesimpulan

Tinjauan naratif terhadap 12 studi ini menunjukkan bahwa grit akademik mahasiswa rantau, sebagaimana dioperasionalkan melalui AGS Clark dan Malecki (2019) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Kisdayani dan Setyowibowo (2024), tampaknya berkaitan dengan interaksi antara sumber daya internal dan konteks kehidupan perantauan. *Growth mindset* dan *self-efficacy* akademik adalah faktor yang paling sering dilaporkan berasosiasi positif dengan grit (masing-masing pada empat studi), sedangkan dukungan sosial (tiga studi) serta *hardiness* dan resiliensi akademik (dua studi) didukung bukti yang lebih terbatas dan sebagian besar tidak langsung. Regulasi diri dan dampak tantangan merantau (*homesickness* dan *culture shock*) terhadap grit didukung terutama oleh literatur pelengkap dan studi adaptasi. Karena sepuluh dari 12 studi berdesain potong-lintang dan tidak ada yang mengukur grit secara langsung pada mahasiswa rantau, temuan ini harus dibaca sebagai asosiasi dan bukan sebagai bukti bahwa faktor-faktor tersebut menyebabkan grit. Model konseptual pada Gambar 1, termasuk gagasan bahwa tantangan merantau dapat melemahkan grit dalam jangka pendek namun memperkuatnya jika dilalui dengan koping adaptif, merupakan hipotesis yang perlu diuji.

Penelitian ke depan perlu memprioritaskan (1) studi longitudinal atau *ecological momentary assessment* yang melacak trajektori grit akademik sejak semester pertama hingga kelulusan, (2) studi komparatif antara mahasiswa rantau dan non-rantau dengan mengontrol faktor sosioekonomi, seperti pendekatan komparatif pada resiliensi akademik oleh Andjanie dan Khoirunnisa (2026), (3) penggunaan AGS versi Indonesia secara konsisten disertai pengujian invariansi pengukuran pada mahasiswa rantau, (4) pengujian model terpadu (mediasi dan moderasi) yang melibatkan *growth mindset*, *self-efficacy*, regulasi diri,

dukungan sosial, dan tantangan merantau, serta (5) eksplorasi kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa rantau dalam mempertahankan determinasi, resiliensi, dan fokus akademis.

Secara praktis, mengingat bukti yang ada bersifat asosiatif, implikasi berikut bersifat tentatif dan perlu dievaluasi melalui studi intervensi. Praktisi psikologi pendidikan dapat mempertimbangkan asesmen grit akademik (menggunakan AGS versi Indonesia), *self-efficacy* akademik, *growth mindset*, dan kualitas dukungan sosial sebagai bagian dari evaluasi awal saat mahasiswa memasuki lingkungan perantauan. Program orientasi mahasiswa baru dapat memuat komponen psikologis berupa penguatan *growth mindset*, klarifikasi tujuan akademis jangka panjang, dan fasilitasi pembangunan jaringan sosial awal. Mengacu pada temuan Hanafi dan Ivada (2025), pelatihan *growth mindset* dapat dirancang dengan pendekatan interaktif yang berorientasi pada pengembangan agar mahasiswa rantau memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat berkembang melalui usaha, dengan harapan memperkuat determinasi dan resiliensi akademis mereka.

Daftar Pustaka

Acheampong, F. (2025). *The relationship between growth mindset, grit, and academic achievement: Does goal commitment matter for college of education students? British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 6(2), 93–103. https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04280

Af'idati. (2022). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa rantau luar Pulau Jawa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Repository UIN Jakarta.

Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi mahasiswa dalam mengatasi culture shock dalam perkuliahan. RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2(4), 253–264. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180

Agustina, & Deastuti. (2023). Hardiness dan stres akademik pada mahasiswa rantau. IDEA: Jurnal Psikologi, 7(1). https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7104

Andari, Sessiani, & Ikhrom. (2025). Pola adaptasi mahasiswa rantau. PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 6(1). https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.9760

Andjanie, & Khoirunnisa. (2026). Studi komparatif resiliensi akademik pada mahasiswa rantau dan non-rantau. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/view/8176

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman & Co.*

Barbouta, A., Barbouta, C., & Kotrotsiou, S. (2020). Growth mindset and grit: How do university students' mindsets and grit affect their academic achievement? International Journal of Caring Sciences, 13(1), 654–664.

Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. Journal of School Psychology, 72, 49–66. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001

Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance. Scribner/Simon & Schuster.*

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit: Perseverance and passion for long-term goals. Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). *Development and validation of the short grit scale (Grit-S). Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. https://doi.org/10.1080/00223890802634290

Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success. Random House Publishing Group.*

Hanafi, K. A., & Ivada, E. (2025). Pengaruh growth mindset terhadap grit akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sebelas Maret. Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ), 2(5), 7996–8005.

Kisdayani, P., & Setyowibowo, H. (2024). *Validity and reliability of Academic Grit Scale (AGS) Indonesian version in university students.* Psikostudia: Jurnal Psikologi, 13(4), 566–573. http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v13i4.16342

Lepy, & Kiswantomo. (2025). Peran grit terhadap stres akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Jurnal Talenta Mahasiswa. https://doi.org/10.59653/jtm.v5i1.76347

Li, & Shahabuddin. (2025). Serial mediating role of future time perspective and grit. Scientific Reports. https://doi.org/10.1038/s41598-025-09078-9

Liang, & Wu. (2025). *Dynamic pathways to academic engagement in university students: A mixed-methods study on growth mindset, grit, and academic self-efficacy with ecological momentary assessment. Frontiers in Psychology*, 16. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1653578

Manery, Saija, Angkejaya, & Bension, J. (2023). Hubungan culture shock dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. Molucca Medica, 16(1), 39–50. https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39

Mariska. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(3), 310–316. http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642

Mayshita, A. A., & Anggarani, F. K. (2023). Hubungan antara growth mindset dan grit akademik pada mahasiswa bekerja. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa, 8(1), 34–43. https://dx.doi.org/10.20961/jip.v8i1.69360

Ningrum, & Intansari. (2023). Penyesuaian diri mahasiswa perantau di Universitas Aisyah Pringsewu tahun 2023. Jurnal Psikologi, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1953

Oktaviana. (2019). Pengaruh self efficacy dan perceived social support terhadap grit pada mahasiswa pascasarjana multidisiplin. https://repository.unair.ac.id/78053/

Orah, & Purnawinadi. (2025). Penyesuaian diri dan homesickness pada mahasiswa rantau. Nutrix Journal, 9(2), 388–398. https://doi.org/10.37771/nj.v9i2.1409

Prayoga, & Handoyo. (2023). Pola adaptasi mahasiswa rantau luar Surabaya dalam menghadapi culture shock. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2), 153–158. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6974

Safira, M. (2024). Hubungan antara self compassion dengan homesickness pada mahasiswa baru rantau [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Stroebe, Vliet, Hewstone, & Willis. (2002). *Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. British Journal of Psychology,* 93, 147–168. https://doi.org/10.1348/000712602162508

Thionata, & Soetjiningsih. (2023). Academic self efficacy dan academic stress pada mahasiswa baru yang merantau. PSIKOSAINS: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi, 18(2), 92–103. https://doi.org/10.30587/psikosains.v18i2.6001

Thurber, & Walton. (2012). *Homesickness and adjustment in university students. Journal of American College Health,* 60(5), 415–419. https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520

Valesia, Sudagijono, & Tedjawidjaja. (2025). Gambaran stres akulturatif pada mahasiswa rantau di kota Surabaya. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 13(2), 143–158. https://doi.org/10.33508/exp.v13i2.7478

Vivekanada. (2017). Studi deskriptif mengenai grit pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi. https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756

Wahyuni, & Dewi. (2025). *The role of peer support on academic resilience of migrant students with psychological well being as a moderator. International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(1), 148–154. https://doi.org/10.24912/ijassh.v3i1.35773

Wolters, & Hussain. (2015). *Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement. Metacognition and Learning*, 10(3), 293–311. https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9